

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

#### 1. Fungsi Masjid

Dalam kamus “fungsi” itu berarti jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; kegunaan suatu hal<sup>1</sup>. Sedangkan kata Masjid itu berasal dari kata *sajada – yasjudu – sujudan*. Fiil *sajada* kemudian ditambahi *ma* sebagai sebab dari terjadinya *isim makan* yang merubah bentuk kata *sajada* menjadi *masjada-masjidu-masjid*<sup>2</sup> yang berarti tempat untuk bersujud atau masjid.

Yusuf Qardhawi dengan mengambil makna dari Q.S. an-Nur: 36-37, mengatakan bahwa masjid adalah “rumah”, yakni rumah Allah SWT yang dibangun agar umat -Islam- mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik<sup>3</sup>. Maka fungsi masjid di sini berarti kegunaan masjid bagi umat Islam, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Sidi Gazalba, yakni masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.

Fungsi masjid sebagaimana sunnah Rosulullah SAW ialah; sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat pelayanan sosial, tempat perdamaian dan pengadilan

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 322.

<sup>2</sup> Lihat A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, editor: KH Ali Ma'shum & KH Zainal Abidin Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 610.

<sup>3</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 7.

sengketa, aula dan tempat menerima tamu, pusat penerangan dan pembelaan agama, dan lain sebagainya<sup>4</sup>.

## 2. Media Pembelajaran Demokrasi

Media berarti alat; perantara; penghubung atau yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan dan sebagainya)<sup>5</sup>.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang diberi imbuhan senyawa (konfiks) -yakni imbuhan berupa awalan dan akhiran yang melekat di depan maupun di belakang kata dasar atau kata jadian<sup>6</sup>-, “pe- an” yang mempunyai fungsi membentuk kata benda yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar.

Demokrasi adalah “*Demos*” artinya rakyat, “*Kratia*” artinya pemerintahan. Jadi istilah demokrasi berarti pemerintahan dari rakyat untuk rakyat, atau pemerintahan oleh mereka yang diperintah, atau suatu pola pemerintahan yang mana kekuasaan untuk memerintah berasal dari mereka yang diperintah, atau pola pemerintahan yang mengikutsertakan secara aktif semua anggota masyarakat dalam keputusan yang diambil oleh mereka yang diberi wewenang<sup>7</sup>.

Maka pembelajaran demokrasi adalah suatu kegiatan yang menimbulkan unsur belajar bagi rakyat, untuk mencapai pemaknaan serta pemahaman sebuah pola pemerintahan yang secara teori sangat

14. <sup>4</sup> Seperti disarikan dalam Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan, edisi 9/1425 H, hlm.

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *op.cit.* hlm. 726.

<sup>6</sup> EM Zulfajri & Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t : Difa Publisher, t.th), hlm.904.

<sup>7</sup> A. Henkesj & Yulia Gunawan, *Ensiklopedi Populer; Politik Pembangunan Pancasila*, edisi VI (Jakarta: PT Kencana Dwi Surana Sajati, 1988), hlm. 173

membutuhkan adanya peran aktif rakyat, atau sebuah pola pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

### 3. Pemilu Raya

Yang dimaksud pemilu raya di sini ialah sebuah kegiatan pemilihan kepengurusan takmir masjid, pemilu tersebut diikuti bukan hanya oleh orang dalam kepengurusan masjid saja, akan tetapi ruang lingkungannya telah melebar keluar, yakni masyarakat setempatlah yang memilih anggota kepengurusan masjid tersebut<sup>8</sup>.

Pemilu raya ini diselenggarakan di masjid Jogokariyan, yang terletak di kelurahan Mantriweron, kecamatan Mantriweron, Yogyakarta. Masjid ini telah melakukan 4 kali pergantian kepengurusan takmir. Dimulai sejak tahun 1985, kemudian tahun 1990 yang kedua, tahun 1995 yang ketiga dan keempat tahun 2000. Dan pemilu raya masjid Jogokariyan kelima dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2004<sup>9</sup>.

Pemilu raya inilah yang dijadikan sebagai objek penelitian, sekaligus sebagai argumentasi bagi konsep fungsi masjid sebagai media pembelajaran demokrasi.

Maka yang dimaksud judul Fungsi Masjid Sebagai Media Pembelajaran Demokrasi (Studi Kasus Pemilu Raya Takmir Masjid Jogokariyan) adalah sebuah penganalisaan terhadap kegiatan pemilu raya

---

<sup>8</sup> Kedaulatan Rakyat, Sabtu Wage 18 Desember 2004/ 6 Dulkangidah 1337 Tahun LX No. 80.

<sup>9</sup> Wawancara bersama ketua Takmir masjid Jogokariyan 2004-2008, Bapak Muhammad Jazir, ASP. Tanggal 21 Mei 2005.

sebagai contoh sekaligus membuktikan kemungkinan masjid berfungsi menjadi media pembelajaran berdemokrasi bagi jamaahnya.

## **B. Latar Belakang**

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, menghendaki kebahagiaan dunia serta akhirat bagi seluruh alam. Oleh karena itu Islam tidak hanya melulu mengurus masalah keduniawian semata atau hanya keakhiratan saja, Islam secara komprehensif memadukan antara keduanya, sehingga hubungan antara dunia dan akhirat menjadi sangat erat dalam pandangan Islam.

Masjid adalah tempat beribadah bagi kaum Muhammad, dalam sejarahnya masjid merupakan salah satu faktor keberhasilan perkembangan Islam. Namun sejatinya jika kita ditanya apa arti dari Masjid itu, maka acuan yang sering kita gunakan adalah sesuatu yang telah terbiasa kita pahami sehari-hari, masjid sebagai tempat bersujud, sembahyang shalat, itu saja. Ini fenomena yang terjadi, hanya segelintir orang muslim yang lebih jauh tahu tentang peranan masjid yang sesungguhnya bagi masyarakat.

Dampak dari itu semua akhirnya menjadikan pengerucutan fungsi masjid, yang hanya dipahami sebagai tempat penebusan dosa serta ibadah mahdhah yang sakral semata, umat Islam mulai banyak meninggalkan masjid dan lebih memilih tempat lain untuk berbagai aktifitas profan mereka, terutama yang menyangkut sosial, ekonomi, politik dan pendidikan, entah mereka sadar atau tidak merasa tapi itu nyata adanya, baik di desa maupun kota.

Jika kita menengok sejenak ke belakang, tentang gambaran peranan masjid terhadap kehidupan umat Islam, melalui penelusuran sejarah kedatangan Islam di Madinah, yang diawali peristiwa hijrah Rosulullah SAW, maka dari sejarah tersebut kita diberi pelajaran apa sesungguhnya peran masjid bagi umat Islam.

Gazalba mengatakan hijrah Nabi adalah sebuah taktik politik yang jitu, ketika Rasulullah SAW kira-kira telah 12 tahun melakukan perjuangan di Makkah<sup>10</sup>, namun buah yang dituai selalu saja penindasan terhadap umat Islam -saat itu baru tumbuh- yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Di sini menarik untuk disimak, mengapa di Madinah Islam cepat berkembang walau hampir selalu mendapat perlawanan dari kaum Yahudi.

Dalam perjalanan menuju Madinah, Rasulullah SAW bersama sahabat Abu Bakar r.a singgah di Quba terlebih dahulu, beberapa kilometer dari Yastrib (Madinah), namun ternyata Rasulullah SAW tidak hanya sekedar singgah, akan tetapi mereka berdua sempat mendirikan masjid di atas tanah wakaf dari Kulstum bin Hadam, yang kemudian dikenal dengan nama masjid Quba<sup>11</sup>.

Setelah Rasulullah SAW sampai di Madinah, hal pertama yang menjadi agenda pembangunan Islam ialah pembangunan masjid<sup>12</sup> sebelum mempersaudarakan antara Muhajirin dengan Anshar.

---

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *op. cit*, hlm. 120.

<sup>11</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, cet. III (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hlm. 1.

<sup>12</sup> Menurut Gazalba ...*pembangunan masjid adalah manifestasi keadaan Islam dan masyarakat Muslim dalam tiap ruang dan waktu.....*sehingga menimbulkan konsep masjid adalah lambang Islam. Lihat Sidi Gazalba, *op. cit*, hlm. 267.



Dalam bukunya Ahmad Yani disebutkan pula dengan gamblang mengenai peranan dan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW diantaranya:

- a. Tempat peribadatan
- b. Tempat pertemuan dan tempat bermusyawarah
- c. Tempat perlindungan
- d. Tempat kegiatan sosial
- e. Tempat pengobatan orang sakit
- f. Tempat latihan dan mengatur siasat perang
- g. Tempat penerangan dan madrasah ilmu
- h. Tempat berdakwah<sup>13</sup>

Gazalba sendiri merumuskan fungsi masjid itu ialah sebagai tempat ibadah serta pusat kebudayaan<sup>14</sup>. Makna dari pengertian itu sangat luas, sehingga hampir seluruh aktifitas umat Islam itu ada dan dapat diberdayakan lewat masjid.

Keterangan di atas dengan jelas menggambarkan betapa besar fungsi masjid yang sebenarnya, jadi pantaslah jika masjid dikatakan sebagai pusat kehidupan Islam dan dari sanalah Islam memancarkan hakikatnya. Memang diakui bahwa untuk sebagian fungsi tersebut telah banyak dibuat spesifikasi tempat dan tanggung jawab tertentu pada zaman setelah Rasulullah SAW dan para sahabat, namun itu semua tidak menghapuskan peran dan fungsi masjid yang telah disebutkan, dengan asumsi awal yang dipakai bahwa masjid adalah

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 11-22.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 316

jantung kehidupan bagi umat Islam, dan melalui masjid tersebut Islam melakukan tugasnya sebagai agama.

Menurut Ali Syari'ati, seperti yang dikutip oleh Eko Supriyadi, Islam adalah agama yang diturunkan untuk membela kaum tertindas –*mustad'afin*– dan meluruskan perjalanan sejarah dari kekuasaan kaum tiran menjadi kekuasaan kelompok tercerahkan, berpihak pada kelas bawah bersama orang-orang yang berada di jalan Tuhan<sup>15</sup>, inilah pandangannya yang kemudian beliau uraikan sebagai landasan sosialisme Islam.

Tugas agama menurut teori fungsi sosial agama Durkheim, ialah sebagai pendukung dan pelestari masyarakat yang telah ada. Kemudian teori ini oleh banyak penulis dielaborasi menjadi sifat agama yang bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial<sup>16</sup>. Seperti yang dikatakan Hotman M. Siahaan, dia juga menolak teori yang mengatakan agama berasal dari evolusi animisme menuju monoteisme. Menurutnya agama adalah perwujudan dari *collective consciouness* (kesadaran kolektif) yang kemudian menjelma menjadi *collective representation* yakni berupa lambang-lambang yang berwujud ajaran-ajaran totemism. Durkheim mengemukakan dua hal pokok dalam agama, yaitu apa yang disebut kepercayaan dan apa yang disebut “ritus” atau upacara. Yang pertama adalah bentuk dari pikiran dan yang kedua merupakan tindakan<sup>17</sup>. Dia mengatakan *...the idea of society is the soul of*

<sup>15</sup> Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*, cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 136.

<sup>16</sup> Betty. R. Scraft, *The Sosiological Study of Religion*, penterj. Machnun Husein (ed.), cet I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 93.

<sup>17</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, cet. II (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm.156.

*religion*, keber-agama-an menjadi dasar akan adanya sebuah ide kemasyarakatan. Karena ekspresi keagamaan adalah sebuah lukisan dari *social life*, sehingga menjadi sebuah keharusan adanya agama pada suatu masyarakat<sup>18</sup>.

Sedang August Comte mengatakan bahwa agama adalah sebuah jenjang pemikiran manusia yang paling awal, dia sebut dengan *the theological* yang mempunyai tiga tingkatan, *fetishism*, *polytheism* dan *monotheism*. Tingkat pertama dapat diartikan dengan animisme, kemudian yang kedua kepercayaan kepada para dewa sedang yang ketiga sebagai penyimpulan bahwa hanya ada satu dewa atau penguasa yang membawahi sekian banyak dewa atau penguasa, itulah yang kemudian disebut Penguasa Tunggal<sup>19</sup>.

Comte juga terkenal dengan teorinya yang membagi sosial menjadi dua; *social statics*, suatu studi tentang hukum-hukum aksi dan reaksi antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial. Bagian menjadi unsure paling elementer dari sosiologi. Yang kedua; *sosial dynamics*, didefinisikan sebagai teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat manusia<sup>20</sup>. Dari sini bisa dikatakan pula menurut comte agama itu adalah bagian dari *sosial statics*, sebagai hasil dari pemikiran atau perkembangan manusia yang berfungsi sebagai hukum atau aturan dari aksi dan reaksi dari masyarakat.

Menurut keduanya diatas, agama adalah buah pemikiran manusia disebabkan adanya kesadaran yang secara tidak langsung mengartikan bahwa manusia membutuhkan sebuah aturan atau pedoman dalam menjalani

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 157.

<sup>19</sup> Lebih lengkapnya baca Hotman M. Siahaan, *Ibid*, hlm.106-107

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 105.



kehidupannya, dan itu mereka temukan ada pada agama. Maka tepat kiranya jika agama memang telah menjadi fitrah manusia, tak bisa ditolak karena mereka dengan kesadaran sendiri sangat membutuhkannya.

Oleh karenanya sekali lagi agama menjadi sangat penting dalam kehidupan. Namun seperti dikatakan diatas, bahwa agama berpotensi menjadi aturan yang menyatukan setiap individu dalam masyarakat dan juga berpotensi menjadi sebuah pemicu perpecahan antara masyarakat. Ini dikarenakan pemikiran manusia terus berkembang dan banyaknya interpretasi terhadap ajaran agama.

Masyarakat atau suatu kelompok sosial bukanlah sesuatu yang statis, akan tetapi terus bergerak secara dinamis, saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dari satu bidang ke bidang kehidupan yang lain, maka sangat dimungkinkan terjadinya fluktuasi solidaritas di antara mereka, terutama setiap dari mereka memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga dari kepentingan yang berbeda-beda tersebut sangat potensial untuk terjadinya suatu konflik.

Masyarakat yang ada terus bergerak dengan naluri sosial mereka yang terus dibayangi individualis disampingnya, dapat sekali untuk berkembang, dengan syarat ada aturan serta sarana untuk menjadikan mereka mengalami perkembangan yang diharapkan.

Dalam kehidupan masyarakat, agama adalah sebuah aspek yang paling potensial untuk membentuk sebuah persatuan dan kesatuan sekaligus

berpotensi menjadi penyebab konflik yang paling kuat. Masalahnya seberapa jauh mereka memahami secara baik apa makna dan tujuan agama tersebut.

Dalam hal ini mensakralkan agama menjadi sangat berbahaya sekali, apalagi sampai memisahkan agama dari yang profan. Agama seharusnya menjadi petunjuk jalan, menjadi pegangan hidup dan sekaligus menjadi pemenuhan kebutuhan rohani bagi umatnya.

Dalam pergerakan sosial ini Islam memfungsikan masjid -sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabat telah memfungsikannya-, Islam menjadikan masjid sebagai sebuah tempat dimana agama Islam tersebut bisa difungsikan, hal ini tertera dengan jelas dalam dua sumber pokok agama Islam yakni al-Quran dan sunnah-sunnah Rosulullah SAW. Jadi pemisahan masalah profan dari masjid sebenarnya sangat bertentangan sekali dengan ruh Islam sekaligus fungsi sosial agama itu sendiri.

Ringkasnya masjid merupakan sebuah tempat yang menggambarkan tingkat keberhasilan pengembangan Islam. Masjid merupakan tempat beribadah kaum muslim sekaligus sebagai tempat kebudayaan Islam.

Berbicara masalah masjid, baru-baru ini telah berlangsung sebuah kegiatan yang penulis pandang baru bagi kegiatan masjid, yakni sebuah kegiatan pemilihan umum takmir masjid. Dalam kegiatan itu dilaksanakan pemilihan ketua takmir oleh penduduk setempat, menurut informasi ada sekitar 887 kepala keluarga.

Pemilu tersebut merupakan ajang sosialisasi masjid, sehingga masyarakat diharapkan dapat merasa akrab dengan masjid<sup>21</sup>. Sosialisasi masjid itu mencakup laporan kegiatan, laporan keuangan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid.

Ini sebuah kegiatan yang sangat menarik, setelah bergulirnya isu-isu politisasi masjid –sebenarnya masih dipertanyakan, seperti apa politisasi masjid itu<sup>22</sup>?- yang sebenarnya itu adalah sebuah kesuksesan Orde Baru dalam menerapkan modernisasi politik, dan sangat berdampak sekali bagi masyarakat terutama umat Islam. Orde Baru berpandangan bahwa budaya politik yang berakar pada “budaya-budaya lokal”, termasuk unsur agama, telah menjadi salah satu pemicu konflik politik, sehingga salah satu langkah penting adalah mencerabut budaya politik dari akar kultur lokal tersebut. Pandangan ini diwujudkan, salah satunya dengan upaya pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya asas<sup>23</sup>. Partai politik yang tidak sejalan atau tidak didasarkan kepada asas tunggal Pancasila, mereka tumbangkan dan adanya kewajiban bagi beberapa pihak untuk mendukung salah satu partai, jika tidak ingin dicopot dari jabatannya.

Dampak dari penerapan modernisasi politik Orde Baru ini dirasakan secara pasti terhadap politik Islam. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ketua KPT masjid Jogokariyan, Pak Nur, tanggal 10 april 2005.

<sup>22</sup> Menurut KH. M. Yusuf Hasyim kegiatan politik di masjid tidak harus dihentikan, pernyataan tersebut sebagai kesimpulan beliau dari peristiwa 2 Maret 2001, yakni ‘jumaatan politik’ yang dilakukan oleh para elit politik yang melibatkan enam pimpinan partai besar, sejumlah tokoh ormas dan anggota DPR/MPR serta diikuti oleh Taufik Kiemas. Yang kemudian kegiatan tersebut diklaim sebagai ‘politisasi agama’ bahkan disebut sebagai ‘kudeta konstitusional’. Lengkapnya lihat *Republika*, Jumat, 9 Maret 2001, hlm. 4.

<sup>23</sup> Kacung & Ma'mun Murod al-Brebesy (ed.), *Abdurrahman Wahid: Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hlm. 9.

Islam tidak mengenal sekularisasi<sup>24</sup>, sehingga ketika politik dipisahkan dari unsur agama, maka itu menjadi sangat bertentangan dengan ajaran Islam, terutama politik Islam.

Setelah penerapan modernisasi politik Orde Baru, respon umat Islam terhadapnya, yang diartikulasikan melalui ideologisasi atau repolitisasi Islam, jelas sekali tidak menerima pemisahan tersebut, terlebih kalangan intelektualnya, mereka dipaksa untuk melakukan usaha-usaha interpretasi ulang dan penyesuaian-penyesuaian strategis sehingga umat Islam setidaknya tetap dapat eksis dalam gejolak perubahan tersebut<sup>25</sup>.

Maka dari pihak pemerintah dengan secara berlebihan mencurigai kubu umat Islam sebagai penghambat proses akselerasi modernisasi dan pembangunan ekonomi lewat ideologi pancasila, sehingga tak ayal lagi selama dua dasawarsa pertama kekuasaan Orde Baru, umat Islam sering ditempatkan pada posisi *ideological scapegoat*, dikambinghitamkan dalam pergumulan politik<sup>26</sup>.

Suasana ini dibaca oleh Nurcholish Madjid sebagai seorang yang aktif dalam HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)-, sebagai situasi yang berbahaya bagi umat Islam, sehingga beliau merasa perlu adanya refleksi ulang bentuk-bentuk hubungan Islam dan negara dalam Indonesia modern di masa mendatang. Puncaknya pidato beliau pada pertemuan halal-bihalal organisasi muda Islam, 3 Januari 1970. Kesimpulannya umat Islam tidak mempunyai

---

<sup>24</sup> Lihat hlm. 3.

<sup>25</sup> M. Deden Ridwan, *Gagasan Nurcholish Madjid; Neo Moderisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, cet.I (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002), hlm. 82.

<sup>26</sup> *Ibid.*

peluang lagi mendapat kekuatan politik, jika masih mengharapkannya melalui jalur partai politik yang bersifat praktis. Yang kemudian demi kepentingan perkembangan umat beliau menyerukan *Islam Yes, Partai Islam No!* sebuah seruan deislamisasi partai politik, melalui program yang disebut “sekulerisasi”, kemudian menjadi sebuah slogan pembaruan politik Islam di Indonesia<sup>27</sup>.

Tumbangnya Orde Baru berakibat bermunculannya berbagai partai baru dengan aneka macam ideologi yang diusung. Peristiwa itu persis terjadi pada masa pemerintahan Soekarno, yang kemudian disadari bahwa penyebab berjamurnya partai politik itu adalah suasana kemerdekaan, sulitnya membendung euforia kebebasan. Padahal itu bisa jadi bumerang yang dapat menjauhkan bangsa ini dari kemashlahatan politik. Untuk mengurangi menjamurnya partai politik, Bung Karno menyarankan untuk memilih beberapa partai yang rasional, namun sayangnya beliau memasukkan komunis menjadi salah satu partai rasional di dalam pilihannya kala itu<sup>28</sup>.

Sekarang setelah ‘kemerdekaan’ dari Orde Baru, bangsa ini diramaikan kembali dengan parpol, apakah ini euforia kebebasan juga? Entah itu apa, namun sekarang yang menjadi sorotan penulis ialah sensitifitas dari umat Islam terhadap politik yang sedang bergulir di negara ini. Mereka sangat enggan sekali mencampurkan kehidupan mereka dengan aktifitas politik tersebut, seolah-olah politik sebuah kegiatan di luar Islam, ini menjadi suatu

---

<sup>27</sup> M. Deden Ridwan, *Ibid*, hlm. 84.

<sup>28</sup> *Republika*, Rabu, 20 Juni 2001, hlm. 4.



kenyataan yang menyakitkan, terutama jika menyimak saat perjuangan para intelektual Islam pada kancah perpolitikan masa Orde Baru.

Menurut penulis benar apa kata Nurcholish Madjid, tidak mesti kita – umat Islam- memperoleh kekuasaan politik melalui parpol, masih banyak jalan lain untuk mendapatkannya. Di sini jangan dimaknai meninggalkan politik itu lebih baik atau dianjurkan, akan tetapi mencoba berpolitik bukan melalui sistem politik praktis yang banyak dimotori oleh partai. Masih banyak cara berpolitik yang tidak memandang partai sebagai sebuah syarat untuk legitimasi keislaman dalam pemerintahan. Penulis mengambil apa yang dikatakan Amien Rais, bahwa dalam definisi politik ada kekurangan mengenai mengapa kita harus berpolitik, disinilah seharusnya Islam menyempurnakan, dengan memberikan pengertian serta wawasan mengapa politik itu penting kita lakukan, sehingga ketika mereka dihadapkan terhadap politik tidak lagi menjadi bingung atau takut.

Maka kasus Pemilu Raya ini penulis pandang sebagai sebuah terobosan baru terhadap sikap politik jamaah Islam khususnya warga Jogokariyan. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji kegiatan tersebut, dari segi dasar pemikiran, efektifitasnya sampai dampak yang berkemungkinan muncul dari kegiatan tersebut. Apakah ada kepentingan lain selain sosialisasi masjid? Atau bahkan akan menimbulkan ‘politisasi masjid’? Dapatkah kegiatan tersebut dijadikan sebagai salah satu pembelajaran demokrasi? Dan apakah mungkin lewat pengambilan contoh kegiatan tersebut diambil

kesimpulan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai media pembelajaran berpolitik bagi masyarakat Islam?

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan umat Islam sadar bahwa Islam itu sempurna, mengajarkan seluruh aspek kehidupan pada umatnya, termasuk politik. Yang kemudian kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana untuk pembelajaran berdemokrasi terhadap jamaahnya. Sehingga jamaah masjid bisa mempelajari salah satu sistem politik, yang penulis yakin ini juga diharapkan oleh bangsa kita, rakyat Indonesia harus melek politik, bukan hanya mahasiswa rakyat Indonesia itu!, jadi melalui masjid mari kita benahi sikap perpolitikan umat Islam sekarang dan untuk masa yang akan datang.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah pemilu raya takmir masjid Jogokariyan berjalan secara efektif?
2. Dapatkah konsep pemilu raya dijadikan sebagai pembelajaran berdemokrasi bagi masyarakat?
3. Apakah masjid dapat berfungsi dalam pembelajaran berpolitik bagi masyarakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa efektifitas pemilu raya
2. Identifikasi konsep pemilu raya sebagai pembelajaran berdemokrasi bagi masyarakat
3. Analisis konsep Fungsi Masjid Sebagai Media Pembelajaran Demokrasi

## E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini sebagai tugas akhir dan syarat terpenuhinya perkuliahan pada jenjang strata satu.

## F. Kerangka Teori

1. Fungsi Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan

Maksud dan tujuan masjid sebenarnya terkandung dalam konsep adzan<sup>29</sup>, yakni dalam kata “*حي على الصلاة* - mari mendirikan shalat” dan “*حي على الفلاح* - mari meraih kebahagiaan”, dua penggal ajakan tersebut sebenarnya menyiratkan bahwa sebenarnya masjid bukanlah tempat ibadah mahdhah semata, akan tetapi dengan asumsi Islam tidak mengajarkan sekulerisasi dunia dengan akhirat, maka Allah SWT memerintahkan mencari nafkah setelah selesai shalat. Melalui masjid dapat diusahakan bagaimana mendapatkan kebahagiaan atau kemenangan, baik itu duniawi maupun ukhrowi dengan cara yang Islami dan tidak merugikan sesama.

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy dalam bukunya Sirah Nabawiyah, sebagaimana disadur oleh Ahmad Yani<sup>30</sup>:  
*“ tidak heran, jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan tersentuh secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid (jilid II, hal. 6)”*.

---

<sup>29</sup> Supriyanto Abdullah (ed.), *Peran dan Fungsi Masjid*, cet. I (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), hlm. 3.

<sup>30</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, cet. III (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), hlm. 2.

Masjid adalah dasar pembangunan Islam, sebagai barometer bagi perkembangan Islam, terlihat dalam fungsi ideal yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW<sup>31</sup> ketika membangun masyarakat madani.

Islam dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, dengan dasar pemikiran Islam bukanlah agama sekuler yang memetakan sekaligus memisahkan antara yang profan dan yang sakral, bahkan sebaliknya.

Masjid adalah tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam, dan kebudayaan itu sendiri berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat<sup>32</sup>, juga termasuk di dalamnya sistem sosial, serta politik kemasyarakatan. Nurcholish Madjid menguraikan kebudayaan dengan arti suatu hal yang mengunggulkan ikatan-ikatan peradaban –*Bond of Civility*-<sup>33</sup>.

## 2. Konsep Pembelajaran Demokrasi

Pembelajaran bermakna suatu proses yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar. Sedang demokrasi adalah sistem politik yang diperintah oleh rakyat, bukan kalangan monarki atau aristokrat<sup>34</sup>.

Jadi pembelajaran demokrasi adalah sebuah proses yang melibatkan dua unsur –pengajar dan pelajar- dengan target pencapaian sebuah kematangan pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau

<sup>31</sup> Mengenai fungsi masjid pada masa Rosulullah SAW, lihat, hlm. 5-6 tulisan ini.

<sup>32</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *op. cit*, hlm. 170.

<sup>33</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid; Membangun visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, cet I (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 57.

<sup>34</sup> Deden Faturohman & Wawan Sobari, *Pengantar Ilmu Politik*, cet. IV (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 91

kenegaraan termasuk didalamnya pola pemerintahan yang tertumpu atau berasal dari rakyat.

Proses pembelajaran tersebut seharusnya memang berjalan seperti yang diharapkan, sehingga kita tidak merasakan kembali suasana pada pemilu legislatif tahun 2004 kemarin. Rakyat begitu terkesampingkan sementara para calon wakil mereka berusaha mati-matian untuk mendapatkan restu serta pengesahan ditengah ketersampingan masyarakat tersebut.

Pengetahuan demokrasi bukanlah pengetahuan yang harus diketahui oleh pihak yang di atas saja –pemerintah- akan tetapi rakyat sebagai unsur kedua dari pemilu harus pula mengerti, agar terjadi kesinambungan dalam pelaksanaan kenegaraan yang menjunjung tinggi nilai demokrasi. Demokrasi harus dipelajari sebagai sebuah pengetahuan yang tidak mutlak selamanya benar, selalu akan terjadi perubahan sesuai situasi dan kondisi di mana demokrasi tersebut diterapkan.

### 3. Konsep Pemilu Raya

Pemilu Raya adalah Pemilihan Takmir Masjid Jogokariyan yang bertujuan memilih ketua takmir yang kemudian membentuk kepengurusan takmir masjid sebagai pelayan sekaligus penggembala jamaahnya. Pemilihan ini mempunyai ciri visi misi “Dari Masjid Memakmurkan dan Mensejahterakan Umat” dengan target pemilih warga yang termasuk wilayah dakwah masjid Jogokariyan.



Pemilu ini merupakan langkah lanjutan dalam pensejahteraan umat. Para pengurus masjid menginginkan adanya sebuah pemerintahan umat yang terpusat di masjid. Melalui pemilu ini mereka berusaha memberikan sebuah pandangan baru terhadap fungsi masjid sebagai media pembelajaran politik bagi umatnya, salah satunya dengan mewujudkan pemerintahan umat yang didahului dengan adanya demokratisasi lewat pemilu raya.

Seperti halnya pemilihan umum yang lain, pemilu raya ini juga mempunyai prosedur dan teknik yang mencerminkan demokrasi yang seutuhnya, disesuaikan dengan nilai-nilai politik Islam yang telah digariskan dalam al-Quran.

Meskipun dalam Islam kata politik itu tidak ada, akan tetapi esensi politik sebagai sebuah pengetahuan mengenai ketatanegaraan serta pemerintahan umat banyak dibahas dalam Islam, dan kesempurnaan Islam tidak diragukan lagi, akan tetapi dalam setiap hal perlu adanya interpretasi ulang terhadap setiap kebudayaan Islam yang telah ada, karena dilihat dari manapun politik adalah budaya, sedang budaya adalah hasil karya pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekelilingnya, maka sesuatu yang wajar jika kita melakukan pengkajian ulang terhadap setiap budaya manusia terdahulu.

Pemilu raya diilhami oleh adanya sebuah budaya organisasi masjid yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW ketika membangun kota Madinah. Rosulullah SAW disebut-sebut sebagai kepala

pemerintahan –negara- dan juga kepala agama –Nabiyullah-, yang mengatur serta melayani rakyatnya. Budaya inilah yang kemudian diinterpretasikan oleh para pengurus takmir masjid Jogokariyan, sebagai sebuah keharusan Islam untuk ikut andil dalam mengatur serta membangun negara. Namun situasi dan kondisi sekarang telah jauh berbeda dengan masa Rosulullah SAW, maka pemerintahan umat perlu dimaknai ulang, agar tidak melanggar aturan Islam yang lain yakni melakukan pelanggaran dengan membuat pemerintahan baru diatas pemerintahan sah, yang telah disetujui oleh bersama secara mufakat, itu termasuk makar, dan makar dilarang dalam Islam.

#### 4. Masjid Sebagai Media Pembelajaran Berpolitik

Politik berarti (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti sistem pemerintahan, dasar pemerintahan)<sup>35</sup>. Menurut Harold Lasswell, sebagaimana yang disebutkan oleh Amien Rais yakni kegiatan masyarakat yang berkisar pada masalah-masalah “siapa memperoleh apa, kapan dan bagaimana” (*who gets what, when, and how*)<sup>36</sup>.

Dalam kepustakaan ilmu politik terdapat berbagai macam pendefinisian politik, pada umumnya dapat dikatakan bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik ( atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Usaha menentukan tujuan itu adalah pengambilan keputusan (*decision*

<sup>35</sup> EM Zulfajri & Ratu Aprillia, *op.cit*, hlm. 886

<sup>36</sup> Amien Rais, *Sukses & Keajaiban Kekuasaan*, cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 39.

*making*) dengan menyeleksi antara beberapa alternatif dengan menyusun skala prioritas dari tujuan yang telah dipilih. Sedangkan dalam melaksanakan tujuan-tujuan terpilih tersebut diperlukan penentuan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (*distribution*) atau alokasi dari sumber-sumber yang ada<sup>37</sup>.

Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat<sup>38</sup>, jadi politik bukan masalah tujuan seorang atau kepentingan segolongan orang tertentu. Dalam politik dikenal beberapa konsep pokok diantaranya: Negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian atau alokasi<sup>39</sup>. Dari kelima konsep pokok tersebut, makna politik dapat sekali berbeda-beda.

Menjadi media pembelajaran politik berarti menjadi sarana perantara untuk memahami Negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian atau alokasi sebagai inti dari pelajaran politik.

Masjid adalah sebuah bangunan yang menjadi tempat atau sentral kehidupan umat Islam<sup>40</sup>. sebagaimana Rosulullah SAW telah mencontohkannya ketika beliau membangun dan membina negara Madinah beserta pembinaan kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian atau alokasi yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana kata imam Ibnu Taimiyyah rah.a., seperti yang disadur oleh

---

<sup>37</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Cet. XX (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 8.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>40</sup> Lihat hlm. 14 tulisan ini.

Supriyanto Abdullah, bahwa masjid didirikan sebagai tempat berkumpulnya penguasa dan rakyat tanpa dipisahkan jarak, sebagai tempat pembinaan takwa selain tempat ibadah mahdhoh yang telah lumrah. Masjid juga dijadikan tempat pembinaan politik, memutuskan kebijakan dan tempat menyelesaikan berbagai permasalahan<sup>41</sup>.

Gambaran fungsi masjid pada masa Rosulullah SAW diatas, sangat dapat ditemukan betapa potensialnya masjid terhadap pembinaan seluruh kehidupan umatnya. Menurut KH. M. Yusuf Hasyim bahwa dengan asas kemashlahatan umat, maka segala kegiatan yang berkepentingan untuk umat dapat dilaksanakan di masjid, termasuk praktek politik<sup>42</sup>.

Abu Bakar ra, dalam khotbah iftitah kekholidahannya mengatakan bahwa ketika umat Islam dilanda berbagai krisis maka masjid menjadi tempat kembali yang terbaik. Masjid sebagai institusi pemersatu dan penjernih jiwa umat Islam. *"Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi adalah masjid-masjid. Dan pengunjunnya adalah orang-orang yang memakmurkannya."* (HR. Abu Nu'aim)<sup>43</sup>.

*"Sesungguhnya masjid yang berdasar taqwa, pada hari mulai didirikan lebih patut engkau mendirikan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih."* (Q.S. at-Taubah: 108). Dalam firman-Nya tersebut Allah SWT menganjurkan untuk dapat mempergunakan masjid sebagaimana mestinya, yakni sebagai tempat penyucian diri. Dengan ayat

<sup>41</sup> Supriyanto Abdullah (ed), *op.cit*, hlm. 13

<sup>42</sup> Republika, Jumat 9 Maret 2001, hlm. 4

<sup>43</sup> Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan, edisi 9/1425 H, hlm. 15-16.

ini Allah SWT memerintahkan supaya dapat memakmurkan masjid yang telah dibangun dengan taqwa.

Namun tidak sembarangan orang yang dapat memakmurkan masjid. Dalam ayat 17 & 18 surat yang sama, mengatakan bahwa orang-orang musyrik tidak berhak memakmurkan masjid. Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat, orang-orang yang mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Dengan memakmurkan masjid berdampak besar terhadap kehidupan umat Islam itu sendiri. Dengan makmurnya masjid Allah SWT akan melimpahkan rahmat dan keridloan-Nya serta syurga sebagai balasannya (Q.S at-Taubah: 21-22).

Salah satu manfaat kemakmuran masjid adalah masyarakat terhindar dari berbagai musibah, diantaranya kelaparan, wabah penyakit, ketimpangan sosial, kerusuhan massa, tindakan anarkhis, pemimpin zalim, penjajahan dan bentuk kefasadan yang lain, karena Allah SWT telah meridloi masyarakat yang telah memakmurkan masjid.

Bentuk memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan mengikuti sunnah Rosulullah SAW yang telah banyak diriwayatkan oleh para perowi hadits, seperti wasiat beliau terhadap Abu Dzar: *"Hai Abu Dzar, Allah SWT telah berfirman: Sesungguhnya yang sangat Aku sayangi dari hamba-hamba-Ku ialah mereka yang rukun, berkasih sayang kepada-Ku, yang hati mereka selalu terkait di masjid, yang senantiasa membaca istighfar di waktu sahur (akhir malam) apabila Aku akan menurunkan*



*siksa pada penduduk bumi dan teringat kepada mereka, maka Aku hindarkan siksa dari mereka.”<sup>44</sup>*

### **G. Telaah Pustaka**

Dalam pencarian, penulis menemukan beberapa penelitian terhadap masalah masjid, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gigin Budiano, NIM 88220165 dengan judul “Dakwah Islam Terhadap Remaja Masjid Desa Banjarsari Samigaluh Kulon Progo”, penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan dakwah Islam terhadap remaja masjid yang berada di desa Banjarsari tersebut.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh saudara Turimin dengan NIM 92211410, yang mengangkat judul “ Peranan Masjid Darussalam dalam Dakwah Islam di Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Tak jauh dari yang pertama penelitian ini bertujuan mengangkat sejauh mana peranan masjid dalam pengembangan dakwah Islam terhadap masyarakatnya.

Namun kedua-duanya belum merambah ke ranah pengembangan politik atau kemungkinan masjid sebagai media pembelajaran demokrasi bagi masyarakatnya, sebagaimana yang akan diteliti oleh penulis. Jadi, bisa dibilang penelitian ini merupakan langkah awal peninjauan terhadap potensi masjid bagi masyarakat Islam pada segi pembelajaran berpolitik.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 16

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bersumber seluruhnya dari sebuah kejadian, kemudian ditarik ke dalam ruang wacana dengan memanfaatkan pisau bedah historis dan sosial, dengan kata lain proses pembuatan sebuah konsep berawal dari sebuah kejadian yang fenomenal, melalui bedahan historis serta penelusuran fakta yang telah terjadi melalui berbagai pustaka.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Dengan metode ini penulis menentukan bahwa yang menjadi Subyek Penelitian ialah Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan, dan Obyek Penelitiannya ialah Pemilu Raya Takmir Masjid Periode 2004-2008.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

#### a. Metode interview

Melalui metode ini penulis mendapatkan berbagai informasi terkait mengenai pemilu raya. Kegiatan interview dilakukan secara berkala dengan ketua Komisi Pemilihan Takmir Masjid Jogokariyan, Bapak Nur Hidayanto, S.Far.

Namun secara resminya interview dilakukan sebanyak dua kali, pertama dengan pihak KPT dan Pengurus Takmir Masjid –pada

tanggal 21 Mei 2005-, kemudian kedua bersama jamaah masjid Jogokariyan –pada tanggal 1 Juni 2005-. Metode ini dipakai dalam pengumpulan data sekaligus sebagai observasi atau validitas kebenaran tertulis dengan senyatanya. Observasi ini terpaksa dilaksanakan berbarengan dengan pengumpulan data, sebab data tertulis sangat minim dan tidak utuh.

Memang disini validitas kurang sekali, akan tetapi dikarenakan kekurangan arsip data, maka sangat sulit metode wawancara dijadikan sebagai sebuah observasi, namun observasi dilakukan dengan menguji data yang diterima atau didapat dari wawancara, oleh data mengenai kegiatan ini yang terdapat di beberapa surat kabar, untuk membuktikan kebenaran data-data yang diterima.

b. Metode Dokumentasi

Metode ini seharusnya yang paling pokok diharapkan serta dapat menghasilkan banyak data yang dapat membantu penulis. Namun di sini ada sedikit catatan, data yang didapat secara dokumentasi ini sedikit sekali yang berbentuk sebuah bundel dokumen, akan tetapi masih terpisah dan masih tersimpan pada tiap orang anggota KPT, sehingga metode ini kemudian hanya menjadi sebuah sampingan.

Penulis juga mendapatkan informasi dari berbagai kliping surat kabar dan majalah-majalah yang memuat berita mengenai pemilu raya takmir masjid Jogokariyan tersebut.

### 3. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menyinkronkan setiap data yang telah didapat dengan data yang datang sesudahnya, yaitu dengan melakukan interview secara berkala dengan pihak KPT dan Pengurus Takmir Masjid, maka kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan itu penulis memilah dan memilih setiap data, memperkuat atau membuang data, sehingga akan mempermudah penulis dalam menyajikan data yang disusun untuk membangun sebuah kesimpulan.

Penyajian Data penulis tempatkan pada Bab II, Analisa Data pada Bab III, Analisis Konsep yang dibangun pada Bab VI, dan Kesimpulan pada Bab V.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pemilu raya dapat dianalisa sebagai sebuah kegiatan yang efektif dalam mencapai semua tujuannya. Keefektifan dilihat dari hasil serta dampak yang timbul dari pemilu raya tersebut. Tujuan pemilu raya adalah membentuk kepengurusan masjid, itu dapat dilihat pada lampiran mengenai draft susunan kepengurusan takmir masjid Jogokariyan, yang dibentuk lewat pemilu atas kepercayaan jamaah.

Efektifitas pemilu raya juga tidak hanya pada pencapaian tujuan pokoknya saja akan tetapi banyak tujuan sekunder yang terwujud, semisal dengan pemilu raya ini jamaah lebih dekat dan akrab dengan masjid, walau hanya beberapa saat itu. Namun dalam beberapa saat tersebut dapatlah bermanfaat untuk mensosialkan segala yang berkaitan dengan masjid, terutama adanya usaha dakwah dan memberikan pemahaman akan pentingnya ke masjid.

Dampak efektifitas itu juga dirasakan dengan bertambahnya umat *ijabah*, yang tadinya masih ragu dan hanya berstatus umat dakwah, setelah pemilu raya mereka mulai membuka hati dan sadar betapa pentingnya persatuan masjid bagi mereka.

Dibalik suksesnya pemilu raya penulis menyimpulkan ternyata pemilu raya juga merupakan sebuah pembelajaran demokrasi bagi jamaah masjid Jogokariyan. Alasan pertama; adalah budaya pemilu yang dipakai, adalah

merupakan budaya demokrasi yang memandang kekuasaan ada di tangan rakyat. Kedua; terdapat kebijakan politik dalam pemilu raya tersebut, semisal persyaratan serta verifikasi bagi calon takmir yang telah dicalonkan oleh sedikitnya 10 orang jamaah. Ketiga; adanya transparansi pemilu raya serta laporan yang diberikan kepada jamaah menjadikan kegiatan ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi kemashlahatan umat.

Kegiatan ini penulis masukkan kepada salah satu kondisi komunikasi yang memungkinkan warga negara membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif sebagaimana yang dimaksudkan oleh Hebarmas. Ruang tersebut berada di tempat yang umumnya berkumpul jamaah Islam, yaitu masjid. Maka dengan kata lain Masjid telah menjadi sebuah media pembelajaran berpolitik (demokrasi) melalui pemilu raya tersebut

Sebagai media berarti sebagai alat untuk memenuhi pengetahuan sekaligus mengajarkan bagaimana itu bisa terwujud. Maka di tengah krisis pemahaman demokrasi sekarang ini, sangat tepat kiranya masjid memegang peranan dalam mengisi kekosongan pemahaman mengapa kita harus berpolitik. Masjid dapat secara konkrit menjadi penyeimbang bagi tatanan pengembangan perpolitikan yang sekarang sedang berlangsung di negara ini, terutama pada kalangan masyarakat awam.

Umat Islam jangan terbuai dengan politik partai yang sekarang makin menjamur, sampai-sampai sulit untuk memilih, mana yang sebenarnya bersungguh-sungguh mengusung kemashlahatan sebagaimana yang Islam inginkan, dikarenakan semuanya partai yang mengusung Islam –entah Islam

yang mana-, namun kelihatannya terkesan hanya mencari pengikut saja tanpa memperhatikan kemashlahatan bangsa –setidaknya banyak rakyat menyangka demikian-.

Yang diharapkan oleh konsep ini adalah adanya balance pada pemerintahan serta sistem politik yang semakin modern dengan masyarakatnya, sehingga benar-benar terwujud demokrasi di negara ini. Diharapkan lewat masjid kita dapat menciptakan suasana politik yang kondusif dan saling melengkapi antara rakyat dengan pemerintahannya sebagaimana peran rakyat dalam sistem demokrasi yang sebenarnya.

#### **B. Saran-saran**

Akhir penulisan ini, penulis ingin memberikan sedikit saran bagi: *pertama*; bagi pihak masjid Jogokariyan, penulis mengharapkan terus melakukan usaha pemaksimalan pada tubuh kepengurusan takmir masjid Jogokariyan, sehingga manajemen masjid yang kita semua pegang dapat direalisasikan secara baik dan tepat pada sasaran. Kemudian jangan terpaku pada keberhasilan mengumpulkan jamaah di masjid, namun penulis mengharapkan adanya pengembangan pada sisi ilmu pengetahuan bagi jamaah semua terutama yang sekarang hampir hilang ialah berkenaan dengan politik, wujudkanlah fungsi dan peran masjid pada masa Rosulullah SAW dulu.

*Kedua*; bagi semua aktifis masjid, penulis hanya bisa mengatakan benar jika seandainya yang terpenting bagi masjid adalah bagaimana mengembangkan jamaahnya dari segi agama dan pengetahuan yang sekiranya dibutuhkan atau diminta oleh mereka, namun pikirkan jika seandainya umat

Islam kurang memahami tata bernegara, selalu tergusur dalam pemikiran politiknya, padahal Islam bukan agama sekuler, dan bagaimana jika seandainya umat Islam selalu dibodohi dalam perpolitikan di negara ini? maka itulah tanggung jawab kita.

*Ketiga;* pada semua civitas akademika Islam, terutama bagi mereka yang berada di fakultas dakwah yang konsentrasinya langsung bersinggungan dengan masalah pengembangan serta penyuluhan masyarakat Islam, untuk dapat mengkonsentrasikan penelitian terhadap peran dan fungsi masjid bagi umatnya, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat beribadah sekaligus pusat kebudayaan bagi umat Islam. Kemudian penulis juga mengharapkan agar kita semua sebagai umat Islam untuk dapat mewujudkan peran dan fungsi masjid tersebut sebagaimana yang tengah dirintis oleh para pengurus takmir masjid Jogokariyan sekarang.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, setelah melalui proses melelahkan dengan segala suka dan duka, skripsi ini dapat terselesaikan, proses penyusunan skripsi ini sekaligus menjadi proses bagi penyusun dalam memahami hakekat dari fungsi Masjid sebagai media pembelajaran politik.

Tiada gading yang tak retak, meskipun penyusun berusaha mencurahkan segenap kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, penyusun menyadari atas keterbatasan dan segala kekurangan yang mungkin bisa didapati dalam karya tulis ini. Untuk itu dengan kerendahan hati

penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi tercapainya karya yang lebih sempurna.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penyusun mohon petunjuk serta do'a, semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah dan amal hamba-hambanya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun serta bagi pembaca pada umumnya. Amin

Penyusun

(Solehudin)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto (ed.), *Peran dan Fungsi Masjid*, cet. I (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003)
- al-Qardhawi, Yusuf, *Tuntunan Membangun Masjid*, cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Bernas Jogja, *Ketua Takmir Masjid Jogokariyan Dipilih*, Rabu Pon 22 Desember 2004
- Buletin Idul Fitri edisi 8/ 1424 H
- Buletin Idul Fitri, edisi 9/1425 H
- Faturohman, Deden & Wawan Sobari, *Pengantar Ilmu Politik*, cet IV (Malang: UMM Press, 2004)
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet V (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989)
- <http://www.indonesia.com/sripo/2003/08/27/270opl.htm>, Hendrizal, *Urgensi Pembelajaran Politik*, Sriwijaya Post, Rabu 27 Agustus 2003.
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/04/Bentara/1188914.htm>, F Budi Hardiman, *Ruang Publik Politik; Komunikasi Politik Dalam Masyarakat Majemuk*,
- <http://www.pikitan-rakyat.com/cetak/0804/05/0802.htm>, Dadang Kahmad, *Agama, Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat*
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid: Membangun visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, cet I (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004)
- Kacung & Ma'mun Murod al-Brebesy (ed.), *Abdurahhman Wahid; Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999)
- Kedaulatan Rakyat, *HM Jazir ASP Ketua Takmir Masjid Jogokariyan*, Rabu Pon 22 Desember 2004/ 10 Dulkangidah 1973 Tahun LX No. 84.
- Kedaulatan Rakyat, *Meriah, Pemilu Takmir masjid Jogokariyan*, Senin legi 20 Desember 2004/ 8 Dulkangidah 1973 Tahun LX No. 82.

- Kedaulatan Rakyat, *Pilih Takmir, Masjid Jogokariyan Pemilu*, Jum'at 17 Desember 2004/ 5 Dulkangidah 1973 Tahun LX No. 79
- Kedaulatan Rakyat, *Tak Kalah Dengan Pilkades*, Sabtu Wage 18 Desember 2004/ 6 Dulkangidah 1973 Tahun LX No. 80.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, cet II (Bandung: Mizan, 2001)
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, tashih: KH Ali Ma'shum & KH Zainal Abidin Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Natta, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, cet. VIII (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)
- Nenkesj, A. & Yulia Gunawan, *Ensiklopedi Populer; Politik Pembangunan Pancasila*, edisi VIO (Jakarta: PT. Kencana Dwi Surana Sajati, 1988)
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Rais, Amien, *Suksesi & Keajaiban Kekuasaan*, cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Republika, Jumat, 9 Maret 2001
- Republika, Rabu, 20 Juni 2001
- Ridwan, M. Deden, *Gagasan Nurcholish Madjid; Neo Moderisme Islam Dalam Wacana Tempo Dan Kekuasaan*, cet.1 (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002)
- Rudy, T. Mat, *Pengantar Ilmu Politik; Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya*, cet II, edisi revisi (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003)
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet I (Jakarta: UI Press, 1990)
- Scraft, Betty. R., (*The Sociological Study of Religion*) *Kajian Sosiologi Agama*, penterj. Machnun Husein (ed.), cet I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995)

- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet IX (Bandung: Mizan, 1999)
- Siahaan, Hotman M., *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, cet II (Jakarta: erlangga, 1986)
- Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat; Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, cet I (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*, cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Tabloid Insani, edisi Januari 2005
- Tahqiq, Nanang (ed.), *Politik Islam*, cet. I (Jakarta: Kencana, 2004)
- Yani, Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid*, cet. III (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003)
- Zainuddin, Muhadi & Abd Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam; Telaah Normatif & Historis*, cet I (Yogyakarta: Al-Muhsin Press, 2002)
- Zulfajri, EM & Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t : Difa Publisher, t.th)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA